

ANALISA KEMAMPUAN TENAGA KERJA KONSTRUKSI DENGAN DAN TANPA MEMILIKI SERTIFIKAT KEAHLIAN KERJA (SKA) DI KOTA SEMARANG

Anandhita Rizky P¹Mochammad Ivall R² Hari Setijo Pudihadjo³Bambang Tutuko⁴
Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Semarang Jalan Arteri Sukarno Hatta -
Semarang

ABSTRACT

There are still many construction workers who do not have it. This study aims to determine the ability of construction workers who have and without having a Work Expertise Certificate in the city of Semarang. The sample studied was construction workers in the city of Semarang. The methods used in data collection are two types, primary data and secondary data. Primary data is obtained by using a structured questionnaire consisting of 35 questions that are asked, which are related to the ability of the construction workforce that has and without having a Work Expertise Certificate in the city of Semarang. Questions in the questionnaire were made using a Likert scale of the questions given to respondents, namely from numbers 1 to 4 where number 1 shows the statements in the questionnaire are not applied to the project undertaken by the respondent and number 4 or the higher the value the statement in the questionnaire is higher the level of application of the use of the Certificate of Work Skill for construction workers in the city of Semarang. From the results of the study showed that the workforce with a certificate applies more of its ability in the construction field compared to workers who do not have a Job Skill Certificate.

Keywords: Certificate of Work Skill; Construction; Workforce

ABSTRAK

Masih banyak dijumpai tenaga kerja konstruksi yang belum memiliki Sertifikat Keahlian, seperti yang disyaratkan dalam Undang – Undang Jasa Konstruksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan tenaga kerja konstruksi yang memiliki dan tanpa memiliki Sertifikat Keahlian Kerja di kota Semarang. Sampel yang diteliti adalah tenaga kerja konstruksi di kota Semarang. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ada 2 yaitu data primer dan data sekunder. Dari data primer digunakan penyebaran kuesioner yang terstruktur terdiri dari 35 pertanyaan yang diajukan, yang berkaitan dengan kemampuan tenaga kerja konstruksi yang memiliki dan tanpa memiliki Sertifikat Keahlian Kerja di kota Semarang. Pertanyaan dalam kuesioner dibuat dengan menggunakan skala likert dari pertanyaan yang diberikan kepada responden, yaitu dari angka 1 hingga 4 dimana angka 1 menunjukkan pernyataan di dalam kuesioner tidak diterapkan bagi proyek yang dikerjakan oleh responden dan angka 4 atau semakin tinggi nilainya pernyataan di dalam kuesioner semakin tinggi tingkat penerapan penggunaan Sertifikat Keahlian Kerja bagi tenaga kerja konstruksi di kota Semarang. Dari hasil penelitian menunjukkan tenaga kerja yang bersertikat lebih banyak menerapkan kemampuannya dalam bidang konstruksi dibandingkan dengan tenaga kerja yang tidak memiliki Sertifikat Keahlian Kerja.

Kata kunci : Sertifikat Keahlian Kerja, Tenaga Kerja; Konstruksi

PENDAHULUAN

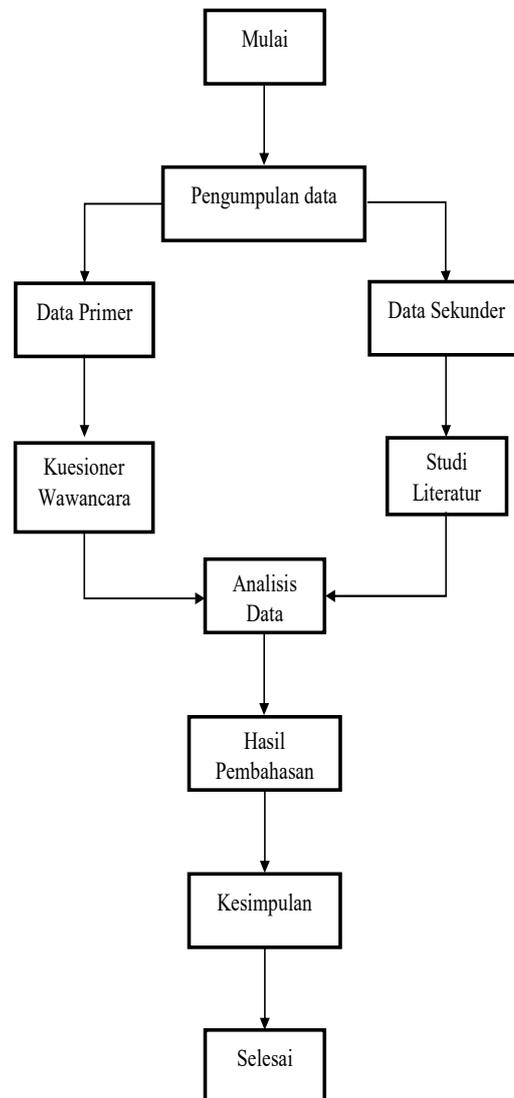
Tenaga Kerja Konstruksi adalah orang yang berhubungan dengan hasil kegiatan proyek konstruksi. Mutu produksi tergantung dari mutu tenaga kerja yang terlibat. Kesiapan tenaga kerja berkualitas dapat menunjang proses pekerjaan konstruksi yang aman, bermutu serta *suistable*. Untuk membuat tenaga kerja konstruksi di Indonesia menjadi kokoh, handal, berdaya saing tinggi dan menghasilkan pekerjaan konstruksi yang berkualitas, setiap tenaga kerja konstruksi harus memiliki Sertifikat Keahlian (SKA).

Data dari Kementerian Pekerjaan Umum Tahun 2011 menyatakan dari 5,3 juta tenaga konstruksi di Indonesia, baru sekitar 348.077 pekerja atau 7 persen yang telah memiliki sertifikat. Ketua Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi (LPJK) Provinsi Jateng Ir. M. Satya Joewana mengungkapkan di Jateng jumlah tenaga kerja jasa konstruksi yang memiliki SKT 22.490 orang dan SKA 8.597 orang, disamping itu badan usaha yang memiliki Sertifikat Badan Usaha (SBU) sebanyak 13.190. Kebutuhan tenaga kerja di bidang jasa konstruksi, baik tingkat terampil maupun ahli yang bersertifikat keterampilan dan keahlian di Jateng masih sangat langka. Padahal, sesuai dengan UU No.18 Tahun 1999 tentang Jasa Konstruksi, semua tenaga kerja jasa konstruksi harus memiliki Sertifikat Keterampilan (SKT) dan Sertifikat Keahlian (SKA). Kekurangan tenaga ahli konstruksi yang bersertifikat hendaknya menjadi perhatian, khususnya masyarakat jasa konstruksi sebab masalah tersebut menunjukkan rendahnya daya saing industri konstruksi nasional. Indonesia belum mampu bersaing dengan negara tetangga seperti Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand dan Filipina.

SKA adalah *tools* untuk mempresentasikan bahwa tenaga ahli tersebut memiliki kompetensi sesuai kualifikasi dan klasifikasi yang tercantum pada sertifikat keahliannya. Sertifikat Keahlian Kerja dapat memberikan beberapa manfaat bagi masyarakat jasa konstruksi. Beberapa manfaat yang akan diperoleh tenaga ahli konstruksi adalah mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, juga mendapat pengakuan yang resmi terhadap kompetensi dan profesionalisme yang dimilikinya dan tersedianya kesempatan peningkatan kompetensi dan profesionalisme itu melalui pembinaan keprofesian yang berkelanjutan dan terbukanya akses langsung ke pasaran tenaga kerja keinsinyuran di luar negeri. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan tenaga kerja konstruksi dengan dan tanpa memiliki Sertifikat Keahlian Kerja (SKA) di kota Semarang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dari penelitian ini tertera dalam Gambar 1.



Gambar 1. Metodologi Penelitian
Sumber : Peneliti, 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dalam analisisnya menggunakan bantuan komputer yaitu program *Microsoft Excel*, yang secara garis besar menjadi 2 (dua) bagian yaitu analisis data deskriptif untuk responden statistik deskriptif. Variabel tentang kemampuan tenaga kerja konstruksi dengan dan tanpa memiliki Sertifikat Keahlian Kerja (SKA) di kota Semarang dengan *range* 1 - 4. Untuk penilaian tentang penerapan sebagai berikut:

- 1 : Tidak Diterapkan (TD)
- 2 : Kurang Diterapkan (KD)
- 3 : Diterapkan (D)
- 4 : Sangat Diterapkan (SD)

Rumus untuk analisis data adalah sebagai berikut :

$$x = \frac{\sum_{i=1}^{i=n} xi}{n} \quad (1)$$

Keterangan :

x : rerata nilai faktor

Xi : nilai faktor pada responden ke – i

N : volume responden

Selanjutnya untuk menentukan urutan rangking dari hasil kuisisioner dengan menghitung nilai indeks kepentingan relative (IKR). Digunakan rumus :

$$IKR = \frac{x}{M} \quad (2)$$

Keterangan:

IKR : Indeks Kepentingan Relatif

M : Jangkauan nilai faktor

N : 4

Variabel yang mempunyai IKR paling tinggi diberikan rangking 1, seterusnya sampai IKR paling rendah secara berurutan. Bila dijumpai 2 atau lebih dari nilai IKR sama, maka untuk menentukan rangking adalah melalui penjumlahan rangking yang mewakili, selanjutnya dikomparasi dengan banyaknya variabel yang bernilai sama. Metode analisis ini akan sangat berguna untuk mengidentifikasi rangking responden dan member prioritas terhadap variabel studi. Hasil dari analisis ditunjukkan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Dengan susunan urutan rangking berdasarkan skor kemampuan Tenaga Kerja Kontruksi yang Memiliki Sertifikat Keahlian Kerja (SKA) di Kota Semarang

No.	Bagaimana Kemampuan Tenaga Kerja Kontruksi yang Memiliki Sertifikat Keahlian Kerja (SKA) di Kota Semarang	Mean	Rangking	Keterangan
1	Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik	4.00	1	Sangat Diterapkan
2	Mampu memahami gambar atau desain rencana pada proyek	3.87	2	Sangat Diterapkan
3	Profesionalisme dalam bekerja di proyek	3.87	3	Sangat Diterapkan
4	Memiliki inovasi tersendiri dalam menyelesaikan pekerjaan	3.87	4	Sangat Diterapkan
5	Keinginan untuk menghasilkan hasil pekerjaan yang bagus	3.74	5	Sangat Diterapkan
6	Menerapkan metode kerja yang dikuasai pada bidangnya	3.70	6	Sangat Diterapkan
7	Menerapkan penggunaan alat dan bahan pada bidangnya	3.70	7	Sangat Diterapkan
8	Melaksanakan pekerjaan dengan percaya diri	3.70	8	Sangat Diterapkan

9	Menerapkan standar keselamatan pada bidangnya	3.61	9	Sangat Diterapkan
10	Melaksanakan prosedur standar keselamatan saat bekerja pada bidangnya	3.61	10	Sangat Diterapkan
11	Memiliki kompetensi lebih dari tenaga kerja lain yang sebidang	3.61	11	Sangat Diterapkan
12	Mampu memimpin sebuah tim kerja dalam proyek	3.57	12	Sangat Diterapkan
13	Bekerja sesuai waktu yang sudah dijadwalkan oleh proyek	3.43	13	Sangat Diterapkan
14	Bekerja dengan mengikuti arahan dari atasan	3.43	14	Sangat Diterapkan
15	Keinginan untuk bekerja keras bagi proyek	3.43	15	Sangat Diterapkan
16	Sedikit melakukan pekerjaan ulang/ <i>rework</i>	3.39	16	Sangat Diterapkan
17	Sedikit menghasilkan <i>waste material</i>	3.39	17	Sangat Diterapkan
18	Mampu dalam menghadapi permintaan industri konstruksi	3.35	18	Sangat Diterapkan
19	Bekerja dengan menggunakan alat dan bahan secara efektif	3.30	19	Sangat Diterapkan
20	Bekerja sesuai dengan rencana yang telah disepakati	3.30	20	Sangat Diterapkan
21	Mengetahui hukum dan peraturan yang ada dalam dunia konstruksi	3.30	21	Sangat Diterapkan
22	Memiliki kemampuan manajemen proyek yang baik	3.30	22	Sangat Diterapkan
23	Bekerja mengikuti standar aturan dalam proyek	3.30	23	Sangat Diterapkan
24	Memiliki keinginan untuk terus belajar mengenai pekerjaan konstruksi	3.30	24	Sangat Diterapkan
25	Bekerja dengan metode kerja yang benar	3.26	25	Sangat Diterapkan
26	Bekerjasama dengan anggota tenaga kerja lain	3.26	26	Sangat Diterapkan

27	Mendapat gaji yang lebih tinggi dari tenaga kerja lainnya yang tidak memiliki SKA	3.17	27	Diterapkan
28	Mampu menganalisa suatu kesalahan pekerjaan dalam proyek	3.13	28	Diterapkan
29	Mampu beradaptasi dengan kondisi proyek yang berbeda-beda	3.13	29	Diterapkan
30	Mampu bekerja di bawah tekanan	3.13	30	Diterapkan
31	Tidak terlambat menyelesaikan pekerjaan	3.04	31	Diterapkan
32	Memiliki kemampuan di bidang tertentu dalam dunia konstruksi	3.00	32	Diterapkan
33	Mampu bersaing dengan tenaga kerja lainnya yang sebidang	3.00	33	Diterapkan
34	Mampu menggunakan teknologi-teknologi yang sudah diperbaharui	2.43	34	Kurang Diterapkan
35	Memiliki pengetahuan dalam bidang IT yang berguna bagi proyek	2.30	35	Kurang Diterapkan

Sumber : Peneliti, 2018

Pada Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Tenaga Kerja Kontruksi yang memiliki Sertifikat Keahlian Kerja (SKA) di Kota Semarang, menempati rangking pertama dengan skor kemampuan 4.00, peringkat kedua dengan skor kemampuan 3.87 tenaga kerja yang memiliki kemampuan memahami gambar atau desain rencana pada proyek kosntruksi, peringkat ketiga dengan skor 3.87 dengan tenaga kerja memiliki kemampuan profesionalisme dalam bekerja di proyek yang artinya mampu berkomitmen pada apa yang dia kerjakan di proyek konstruksi.

Tabel 2. Dengan susunan urutan rangking berdasarkan skor kemampuan Tenaga Kerja Kontruksi yang Tidak Memiliki Sertifikat Keahlian Kerja (SKA) di Kota Semarang

No.	Bagaimana Kemampuan Tenaga Kerja Kontruksi yang Tidak Memiliki Sertifikat Keahlian Kerja (SKA) di Kota Semarang	Mean	Rangking	Keterangan
1	Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik	3.45	1	Sangat Diterapkan
2	Menerapkan penggunaan alat dan bahan pada bidangnya	3.00	2	Diterapkan
3	Menerapkan standar keselamatan pada bidangnya	3.00	3	Diterapkan

4	Bekerja dengan metode kerja yang benar	3.00	4	Diterapkan
5	Bekerja sesuai dengan rencana yang telah disepakati	3.00	5	Diterapkan
6	Mampu memahami gambar atau desain rencana pada proyek	3.00	6	Diterapkan

7	Bekerjasama dengan anggota tenaga kerja lain	3.00	7	Diterapkan
8	Mampu memimpin sebuah tim kerja dalam proyek	3.00	8	Diterapkan
9	Bekerja mengikuti standar aturan dalam proyek	3.00	9	Diterapkan
10	Keinginan untuk menghasilkan hasil pekerjaan yang bagus	3.00	10	Diterapkan
11	Profesionalisme dalam bekerja di proyek	3.00	11	Diterapkan
12	Mampu bekerja di bawah tekanan	3.00	12	Diterapkan
13	Memiliki keinginan untuk terus belajar mengenai pekerjaan konstruksi	3.00	13	Diterapkan
14	Menerapkan metode kerja yang dikuasai pada bidangnya	2.82	14	Diterapkan
15	Bekerja dengan menggunakan alat dan bahan secara efektif	2.82	15	Diterapkan
16	Bekerja sesuai waktu yang sudah dijadwalkan oleh proyek	2.82	16	Diterapkan
17	Bekerja dengan mengikuti arahan dari atasan	2.82	17	Diterapkan
18	Melaksanakan pekerjaan dengan percaya diri	2.82	18	Diterapkan
19	Keinginan untuk bekerja keras bagi proyek	2.82	19	Diterapkan
20	Melaksanakan prosedur standar keselamatan saat bekerja pada bidangnya	2.68	20	Diterapkan
21	Memiliki kemampuan di bidang tertentu dalam dunia konstruksi	2.68	21	Diterapkan
22	Mampu dalam menghadapi permintaan industri konstruksi	2.45	22	Kurang Diterapkan
23	Memiliki kemampuan manajemen proyek yang baik	2.45	23	Kurang Diterapkan
24		2.45	24	Kurang Diterapkan

	Mampu beradaptasi dengan kondisi proyek yang berbeda-beda			
25	Tidak terlambat menyelesaikan pekerjaan	2.45	25	Kurang Diterapkan
26	Mampu bersaing dengan tenaga kerja lainnya yang sebidang	2.45	26	Kurang Diterapkan
27	Memiliki kompetensi lebih dari tenaga kerja lain yang sebidang	2.45	27	Kurang Diterapkan
28	Memiliki inovasi tersendiri dalam menyelesaikan pekerjaan	2.45	28	Kurang Diterapkan
29	Mampu menganalisa suatu kesalahan pekerjaan dalam proyek	2.27	29	Kurang Diterapkan
30	Mengetahui hukum dan peraturan yang ada dalam dunia konstruksi	2.27	30	Kurang Diterapkan
31	Sedikit melakukan pekerjaan ulang/ <i>rework</i>	2.27	31	Kurang Diterapkan
32	Sedikit menghasilkan <i>waste material</i>	2.14	32	Kurang Diterapkan
33	Mendapat gaji yang lebih tinggi dari tenaga kerja lainnya yang tidak memiliki SKA	1.32	33	Tidak Diterapkan
34	Mampu menggunakan teknologi-teknologi yang sudah diperbaharui	1.14	34	Tidak Diterapkan
35	Memiliki pengetahuan dalam bidang IT yang berguna bagi proyek	1.00	35	Tidak Diterapkan

Sumber : Peneliti, 2018

Pada Tabel 2 tersebut, kemampuan tenaga kerja Kontruksi yang Tidak Memiliki Sertifikat Keahlian Kerja (SKA) di Kota Semarang yang menempati rangking pertama dengan skor kemampuan 3.45, peringkat ke dua dengan skor kemampuan 3.00, peringkat ke tiga dengan skor kemampuan 3.00. Tenaga kerja konstruksi yang tidak memiliki Sertifikat Keahlian Kerja di Kota Semarang tidak menerapkan kemampuan penggunaan teknologi-teknologi yang sudah diperbaharui, tidak memiliki pengetahuan dalam bidang IT yang berguna bagi proyek dan tidak mendapat gaji yang lebih tinggi dari tenaga kerja lainnya yang memiliki SKA.

KESIMPULAN

Tenaga Kerja Konstruksi yang memiliki dan yang tidak memiliki Sertifikat Keahlian Kerja di kota Semarang sebagian besar menerapkan kemampuan berkomunikasi secara baik serta dapat bersosialisasi dengan baik, dan memiliki kekurangan dalam bidang IT serta perkembangan teknologi yang lebih modern untuk kemajuan proyek konstruksi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, H. P., dan Adillah, S. U. 2012. *Sertifikat Tenaga Kerja Konstruksi Sebagai Unsur Pendukung Pembangunan Infrastrukstur*.
- Haryadi, B. 2010. *Kompetensi Tenaga Kerja Konstruksi dalam Menghadapi Era Liberalisasi*, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jelantik, I.M. 2014. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Konstruksi untuk Memiliki SKA/SKTK pada Kontraktor di Kabupaten Badung*, Bandung : Universitas Udayana.
- Kesai, P., dan Arifin, D. Z. 2012. *Kinerja SDM Kontruksi*, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2000 Tentang Usaha dan Peran Jasa Kontruksi.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Jasa Konstruksi.
- Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2000.
- Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Jasa Konstruksi.
- Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1999 Tentang Jasa Konstruksi.